

AFIKSASI INFLEKTIF KATA KERJA MASA LAMPAU DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA JEPANG

Ihsan Anwar Mutaqin¹, Fadlil Yani Ainusyamsi², Dayudin³
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

ihsananwar9110@gmail.com¹, fadlilyani@uinsgd.ac.id², dayudin@uinsgd.ac.id³

ABSTRACT

Language, as a tool of communication used by humans in all aspects of life, is a system built by other subsystems. Morphology is one of the subsystems that constructs a language. Affixation is the process of word formation that allows words to be used in speech. This affixation process can be inflectional or derivational. Arabic and Japanese are languages that are particularly productive in inflectional affixation. To understand the similarities and differences in the inflectional affixation processes in Arabic and Japanese, a contrastive analysis method can be employed. The inflectional affixation process in past tense verbs in both Arabic and Japanese shares similarities in the placement of affixes, specifically as suffixes, but differs in the meanings conveyed by the affixes that modify the past tense verbs.

Keywords: morphology, inflection, affixation, Arabic, Japanese, contrastive analysis

ABSTRAK

Bahasa sebagai sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam segala aspek kehidupannya merupakan sistem yang dibangun oleh sistem - sistem lainnya. Morfologi merupakan salah satu sistem yang membangun sebuah bahasa. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata sehingga kata dapat digunakan dalam sebuah ujaran. Proses afiksasi ini dapat bersifat inflektif dan deviatif. Bahasa Arab dan bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang produktif dalam proses afiksasi inflektif. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari proses afiksasi inflektif dalam bahasa Arab dan bahasa Jepang dapat digunakan metode analisis kontrastif. Proses afiksasi inflektif dalam kata kerja bentuk lampau bahasa Arab dan bahasa Jepang memiliki persamaan dari posisi penempatan afiksnya yakni berupa sufiks dan berbeda dari makna yang diberikan oleh afiks yang mengimbuhi kata kerja lampau.

Kata Kunci: morfologi, infleksi, afiksasi, bahasa arab, bahasa jepang, analisis kontrastif

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan identitas dasar manusia, karena bahasalah yang benar – benar membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang terkandung di dalamnya arti dan makna. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, atau suatu kelompok dengan kelompok lainnya.

Bunyi bahasa merupakan bunyi yang dihasilkan oleh organ – organ tubuh manusia yang dapat menghasilkan suara, yang di mana suara tersebut memiliki makna yang dapat dimengerti dan diketahui oleh pengguna bahasa lainnya. Bahasa memiliki sistem, maksudnya di dalam sebuah bahasa terdapat seperangkat peraturan – peraturan yang perlu dipenuhi oleh seorang penutur bahasa agar bahasa yang ia gunakan dapat memenuhi fungsinya sebagai alat komunikasi.

Bahasa sebagai alat komunikasi sangatlah penting peranannya dalam kehidupan manusia, karena manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan kehadiran manusia lainnya, dan bahasa sebagai alat komunikasi hadir sebagai alat yang dapat digunakan manusia untuk menyampaikan kebutuhannya kepada sesama manusia yang lainnya. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan fungsi praktikal bahasa, Adapun fungsi artistik dari bahasa, yakni sebagai alat yang dapat mengungkapkan perasaan dan nurani manusia dengan bentuk seindah mungkin sesuai dengan apa yang disukai oleh hati manusia itu sendiri.

Dari segi linguistik, sistem bahasa dibagi menjadi beberapa cabang. Fonetik dan fonologi mengkaji tentang bunyi bahasa itu sendiri, fonetik mengkaji bagaimana manusia dapat menggunakan organ – organ bunyi untuk menghasilkan bunyi bahasa. Sedangkan fonologi mengkaji fungsi dari bunyi yang dihasilkan oleh organ manusia sebagai salah satu unsur yang membangun sistem bahasa. Dalam sistem gramatika bahasa terdiri atas dua subsistem, yakni morfologi dan sintaksis. Morfologi mengkaji kata dan bagaimana cara pembentukannya. Lalu sintaksis mengkaji satuan – satuan kata yang membentuk satuan yang lebih besar seperti frasa, klausa, dan kalimat. Makna yang terkandung dalam bahasa dikaji oleh ilmu semantik.

Bahasa dan budaya memiliki keterkaitan yang erat, keduanya saling mempengaruhi satu sama lainnya. Di dunia ini terdapat banyak bahasa, dan setiap bahasa tersebut unik dan berbeda karena dipengaruhi oleh budaya yang bersangkutan di mana bahasa itu digunakan. Bahasa termasuk sistem yang membangunnya dapat berbeda dari satu bahasa yang digunakan oleh suatu bangsa dengan bahasa yang digunakan oleh bangsa lainnya. Sistem bahasa yang termasuk di dalamnya sistem gramatika seperti sistem fonologis, sistem morfologis, dan sistem sintaksis unik antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Keunikan tersebut dapat dilatarbelakangi oleh bagaimana suatu bahasa berkembang dan rumpun bahasa yang dimiliki oleh suatu bahasa tersebut.

Bahasa Arab sebagai bahasa terbanyak kelima yang digunakan di dunia termasuk ke dalam rumpun bahasa Semit. Nama Semit (Sam) diambil dari nama salah satu anak Nabi Nuh oleh Schlozer pada tahun 1781M (Taufiq, 2015: 44). Bahasa Semit merupakan rumpun bahasa yang tersebar di Asia Barat. Adapun yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Semit adalah bahasa Ibrani, bahasa Arab, dan bahasa Ahbas. Dari sekian banyak karakteristik bahasa Semit beberapa diantaranya adalah setiap kata kerja di sebagian besar bahasa Semit memiliki keterangan waktu yang membersamainya, baik lampau, sedang, dan akan datang. Dalam bahasa Arab dapat diketahui bahwasannya setiap kata kerja (fi'il) dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan waktunya yaitu madhi (lampau), hal (sedang), dan mustaqbal (akan datang) (Taufiq, 2015: 64). Dalam struktur gramatiknya sendiri, kalimat bahasa Arab dapat tersusun menjadi subjek + predikat + objek (SPO) dan predikat + subjek + objek (PSO). Akan tetapi yang paling sering ditemui secara umum adalah kalimat yang berpola SPO.

Bahasa Jepang termasuk ke dalam rumpun bahasa Japonik. Dalam rumpun bahasa Japonik terdapat dua bahasa yang pertama adalah bahasa Jepang itu sendiri yang tersebar di pulau – pulau utama Jepang dan bahasa Ryukyu yang tersebar di kepulauan Ryukyu yang terletak di bagian utara Jepang. Bahasa Jepang yang telah banyak dipengaruhi oleh bahasa Cina dalam karakternya, hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya jumlah karakter kanji yang berasal dari bahasa Cina yang digunakan dalam bahasa Jepang sebagai karakter tulisan bersama huruf hiragana dan katakana yang merupakan huruf asli dari bahasa Jepang (Sutedi, 2014: 8). Dalam struktur gramatiknya sendiri, bahasa Jepang menempatkan predikat di akhir kalimatnya sehingga pola kalimat

dalam bahasa Jepang berbentuk subjek + objek + predikat (SOP) (Sutedi, 2014: 9).

LANDASAN TEORITIS DAN METODE

Metode adalah cara tersistem untuk memduahkan pelaksanaa suatu kegiatan sehingga kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan dan dapat menghasilkan apa yang diharapkan. Dalam penelitian analisis kontrastif apabila hendak mengetahui perbedaan yang terdapat dalam dua bahasa yang dibandingkan, maka hal pertama yang harus dipenuhi adalah pemerian dari dua bahasa yang dibandingkan. Pemerian tersebut dapat mencakup unsur fonologis, morfologis, sintaksis atau semantik dari suatu bahasa. Akan tetapi, menurut sebagian ahli linguistik seperti Hamp menganjurkan pendekatan polistemik yang berdasar kepada asumsi bahwasannya bahasa adalah itu hakikatnya sistem dari sistem yang dibangun oleh sistem fonologi, sistem gramatika yang mencakup morfologi dan sintaksis, serta sistem semantik (Nur, 2016). Sehingga untuk memaksimalkan perbandingan di antara dua bahasa yang diperbandingkan, alangkah baiknya membandingkan salah satu sistem krusial yang dapat menghasilkan kontras di antara dua bahasa yang dibandingkan.

Di Pietro (dalam Nur, 2016) menawarkan analisis kontrastif dalam empat langkah. Langkah – langkah tersebut antara lain:

1. Mengumpulkan objek data yang akan diteliti. Dalam tahapan ini data verba dalam bahasa Arab dan bahasa Jepang dari literasi cetak maupun digital, seperti buku, surat kabar, artikel, dan lain sebagainya.
2. Menghadirkan bandingan dalam satuan lingual yang sama dalam bahasa lain melalui transfer atau terjemahan. Dalam tahapan ini penulis akan

menghadirkan satuan lingual yang sama dari bahasa Jepang dan bahasa Arab dalam bentuk kalimat yang memiliki makna yang sama.

3. Mengidentifikasi varian – varian kontrasif yang ada. Dalam tahapan ini penulis akan menyoroti varian kontras yang dimiliki oleh masing – masing bahasa.
4. Merumuskan kontras – kontras dalam kaidah. Dalam tahapan ini penulis akan merumuskan dan menjelaskan kaidah – kaidah dari varian – varian kontras yang telah ditemukan dalam tahapan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada aspek linguistik dari analisis kontrasif. Untuk menjawab “apa yang akan diperbandingkan?”, penulis akan memperbandingkan proses konjugasi inflektif kata kerja dalam bahasa Arab dan bahasa Jepang. Dan untuk pertanyaan “Bagaimana cara memperbandingkannya?” penulis akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena – fenomena bahasa apa saja yang terjadi dalam proses konjugasi inflektif terhadap kata kerja dalam bahasa Arab dan bahasa Jepang..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi memiliki hakikat atau sifat – sifat. Diantara hakikat – hakikat bahasa itu terdapat hakikat bahasa yang berbunyi bahwasannya bahasa itu universal dan bahasa itu unik. Bahasa itu universal memiliki makna bahwasannya sistem yang terdapat dalam suatu bahasa bisa saja ditemui juga dalam sistem bahasa lainnya baik bahasa yang masih memiliki rumpun yang sama atau juga bahasa yang memiliki rumpun berbeda. Adapun hakikat bahasa bahwasannya bahasa itu unik bermakna bahwasannya suatu bahasa pasti memiliki suatu sistem yang unik dan hanya bisa

ditemui dalam bahasa itu sendiri sehingga menjadi pembeda dari bahasa – bahasa lainnya (Chaer, 2012).

Sebagai sebuah bahasa, baik bahasa Arab maupun bahasa Jepang memiliki sistem bahasa. Bahasa Arab dan bahasa Jepang dibangun oleh unsur – unsur dan komponen – komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, sehingga dapat menyusun suatu kesatuan sistem bahasa (Chaer, 2012: 34). Sebagai sebuah bahasa, bahasa Arab dan bahasa Jepang bersifat sistematis dan sistemis, bersifat sistematis maksudnya bahasa Arab dan bahasa Jepang tersusun menurut suatu pola yang beraturan. Adapun bersifat sistemis maksudnya bahwa bahasa Arab dan bahasa Jepang tidak hanya tersusun dari suatu sistem tunggal, melainkan tersusun dari sistem – sistem lainnya seperti sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan juga semantik (Chaer, 2012: 35).

Bahasa Arab dan bahasa Jepang memiliki kesamaan dan perbedaan dari segi sistem morfologinya. Hal tersebut dapat dilihat dari kata kerja yang dimiliki oleh masing – masing bahasa Arab dan bahasa Jepang. Kata kerja dalam bahasa Arab maupun bahasa Jepang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori apabila dilihat dari beberapa aspek. Dalam bahasa Arab kata kerja disebut dengan fi'il, dalam bahasa Arab fi'il dapat diklasifikasi berdasarkan waktu yang dibagi menjadi tiga yakni fi'il madhi yaitu kata kerja yang menunjukkan waktu telah dilakukan, fi'il mudhari yang menunjukkan kata kerja sedang atau akan dilakukan, dan fi'il amr yakni kata kerja yang menunjukkan kata kerja yang perbuatannya akan segera dilakukan setelah fi'il amr itu diujarkan. Lalu dalam bahasa Jepang, kata kerja disebut dengan doushi dan dapat diklasifikasikan berdasarkan waktu

berlangsungnya menjadi dua jenis yakni keizokusei no doushi yakni kata kerja yang waktu berlangsungnya dapat berkelanjutan dan shuunkansei no doushi yakni jenis verba yang menyatakan keadaan berlangsung secara singkat dan waktunya telah selesai dilakukan.

Dalam pembentukan kata kerja melalui proses morfologis, terdapat beberapa cara seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, serta perubahan internal. Afiksasi menjadi sebuah cara pembentukan kata yang paling sering ditemui dalam banyak bahasa. Afiksasi merupakan proses penambahan morfem – morfem afiks ke pada morfem dasar yang menjadi inti dari sebuah kata. Afiksasi yang dilakukan kepada kata kerja disebut konjungasi dan disebut deklansi apabila dilakukan kepada kata benda.

Proses afiksasi berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi dua, yakni yang bersifat inflektif dan derivatif. Dikatakan inflektif apabila proses afiksasi terhadap kata menghasilkan bentuk turunan atau kata turunan yang tidak mengubah kelas kata dari morfem dasar diafiksasi. Lalu dikatakan derivatif apabila proses afiksasi terhadap morfem dasar menyebabkan perubahan kelas kata terhadap morfem dasar yang diafiksasi. Morfem – morfem afiks berdasarkan penempatannya dapat dibagi menjadi empat jenis, yakni prefiks yang terletak di depan morfem dasar, sufiks yang terletak di belakang morfem dasar, infiks yang disisipkan di antara morfem dasar yang terbagi, dan juga konfiks yang merupakan gabungan dari prefiks dan sufiks yang ditambahkan di depan dan di belakang morfem dasar.

Proses infleksi dalam kata kerja masa lampau bahasa Arab dapat diketahui dengan tashrif lughawi yang merupakan proses perubahan bentuk kata

dalam kelas yang sama berdasarkan persona dan jumlah subjeknya. Berikut salah satu contoh tashrif lughowi kata kerja masa lampau dalam bahasa Arab.

Kata Kerja		Morfem	Fungsi Morfem
Bentuk Dasar	Variasi Morfem		
كُتِبَ	كُتِبَ (katab-a)	اَ (a)	اَ = Menunjukkan bentuk kamus atau dasar, makna kata kerja lampau
	كُتِبَا (katab-ā)	ا (ā)	ا = Menunjukkan persona ketiga yang berjumlah 2 orang laki - laki
	كُتِبُوا (katab-ū)	وا (ū)	وا = Menunjukkan persona ketiga yang berjumlah 3 orang laki – laki atau lebih
	كُتِبَتْ (katab-at)	ت (t)	ت = Menunjukkan persona ketiga yang berjumlah 1 orang perempuan
	كُتِبَتَا (katab-tā)	تا (tā)	تا = Menunjukkan persona ketiga yang berjumlah 2 orang orang.
	كُتِبْنَ (katab-na)	ن (na)	ن = Menunjukkan persona ketiga yang berjumlah 3 orang perempuan atau lebih
	كُتِبْتَ (katab-ta)	ت (ta)	ت = Menunjukkan persona kedua yang berjumlah 1 orang laki - laki
	كُتِبْتُمَا (katab-tumā)	تُما (tumā)	تُما = Menunjukkan persona kedua yang berjumlah 2 orang laki - laki
	كُتِبْتُمْ (katab-tum)	تُمْ (tum)	تُمْ = Menunjukkan persona kedua yang berjumlah 3 orang laki – laki atau lebih
	كُتِبْتِ (katab-ti)	ت (ti)	ت = Menunjukkan persona kedua yang berjumlah 1 orang perempuan.
	كُتِبْتُمَا (katab-tumā)	تُما (tumā)	تُما = Menunjukkan persona kedua yang berjumlah 2 orang perempuan
	كُتِبْتُنَّ (katab-	تُنَّ (tunna)	تُنَّ = Menunjukkan persona kedua yang berjumlah 3 orang perempuan atau lebih

	<i>tunna</i>)		
	كَتَبْتُ (<i>katab-tu</i>)	تُ (tu)	تُ = Menunjukkan persona pertama individual
	كَتَبْنَا (<i>katab-nā</i>)	نَا (nā)	نَا = Menunjukkan persona pertama plural

Dalam kasus di atas, morfem afiks dapat mempengaruhi makna yang dimiliki oleh kata kerja lampau dalam bahasa Arab. Contoh di atas menunjukkan bahwasannya terdapat morfem – morfem yang mempengaruhi jumlah dan jenis subjek yang dimiliki oleh kata kerja كَتَبَ. Dalam bentuk asalnya كَتَبَ menunjukan kata kerja bersifat lampau yang dilakukan oleh satu orang subjek berjenis kelamin laki – laki satu orang. Akan tetapi karena ditempel dengan morfem – morfem lain, jumlah pelaku dan jenis pelaku yang dimiliki oleh verba كَتَبَ berubah menyesuaikan dengan morfem afiks yang menempelinya.

Dalam bahasa Jepang kata kerja bentuk lampau dapat diperoleh dengan perubahan bentuk verba yang mencakup bentuk sopan dan bentuk lampau yang disebut dengan renyoukei. Berikut salah satu contoh perubahan renyoukei kata dalam bahasa Jepang.

Tabel 2. Proses perubahan bentuk renyoukei kata kerja lampau bahasa Jepang

Kata Kerja		Morfem	Fungsi Morfem
Bentuk Dasar	Variasi Kata Yang Dipengaruhi Oleh Morfem		
書く	書きました (<i>kaki-masi-ta</i>)	まし (<i>mashi</i>) た (<i>ta</i>)	まし(<i>mashi</i>) = menunjukkan makna sopan た (<i>ta</i>) = menunjukkan pekerjaan yang telah terjadi

	書きませんでした (<i>kaki-mase-N-deshi-ta</i>)	ませ (mase) ん (N) でし (deshi) た (ta)	ませ (mase) = menunjukkan makna sopan ん (N) = menunjukkan makna negatif でし (deshi) = makna konjungsi た (ta) = menunjukkan pekerjaan yang telah terjadi
	書いた (<i>kai-tei-masu</i>)	た (ta)	た (ta) = menunjukkan pekerjaan yang telah terjadi
	書いたない (<i>kai-tei-masu</i>)	た (ta) ない (nai)	た (ta) = menunjukkan pekerjaan yang telah terjadi ない (nai) = menunjukkan makna negatif

Dalam contoh lain yang telah dituliskan dia atas dalam bahasa Jepang, morfem afiks yang menempeli kata kerja 書く (kaku) mempengaruhi makna waktu atau kala dari verba 書く (kaku) yang merupakan bentuk akar tanpa makna waktu yang membersamainya. Selain mempengaruhi makna waktu atau kala, dari contoh di atas dapat dilihat bahwasannya terdapat morfem – morfem yang memberikan makna kesopanan dan makna negatif terhadap kata kerja 書く (kaku) yang tidak memiliki makna kesopanan atau negatif pada bentuk akarnya.

Dari kedua contoh kata kerja dalam bahasa Arab dan bahasa Jepang yang telah disediakan di atas, apabila diperbandingkan maka akan diketahui persamaan dan perbedaannya. Dalam bahasa Arab, bentuk dasar dari sebuah kata kerja atau bentuk kamusnya secara makna telah memiliki makna waktu lampau tanpa perlu melalui proses konjugasi inflektif terdahulu dengan

menambahkan afiks. Akan tetapi dalam bahasa Jepang bentuk dasar atau bentuk kamusnya tidak memiliki makna waktu sehingga diperlukan proses konjugasi inflektif dengan menambahkan afiks たら (ta) untuk menunjukkan makna waktu lampau. Dalam bahasa Arab kata kerja masa lampau bisa dimodifikasi melalui proses konjugasi inflektif untuk menambahkan makna gender, persona, dan jumlah. Akan tetapi dalam bahasa Jepang proses konjugasi inflektif lanjutan yang dilakukan pada kata kerja bentuk lampau dapat menghasilkan makna sopan dan makna negatif.

Persamaan dari proses konjugasi inflektif terhadap kata kerja bentuk lampau dalam bahasa Arab dan bahasa Jepang adalah jenis afiks yang dapat menempeli kata kerja dalam proses konjugasi inflektif. Dalam bahasa Arab afiks yang mempengaruhi gender, persona dan jumlah merupakan sufiks yang terletak setelah kata kerja seperti huruf ى (ū) yang menunjukkan persona ketiga yang berjumlah 3 orang laki – laki atau lebih dan sufiks – sufiksnya lainnya seperti yang telah dituliskan dalam tabel 1. Begitu pula dalam bahasa Jepang, jenis afiks yang mempengaruhi makna kata kerja merupakan sufiks yang ditambahkan setelah kata kerja seperti afiks まし (mashi) yang menunjukkan makna sopan dan diletakkan setelah kata kerja dan sebelum afiks たら (ta) yang menjadikan kata kerja memiliki makna lampau

PENUTUP

Bahasa Arab dan bahasa Jepang merupakan bahasa yang terbentuk oleh sistem – sistem sehingga menciptakan sebuah kesatuan sistem bahasa yang utuh. Bahasa Arab dan bahasa Jepang sebagai sebuah bahasa tentunya memiliki keuniversalan yang menghubungkan satu sama lainnya dan juga memiliki kenunikan yang tentunya membedakan satu sama lainnya juga. Apabila dilihat dalam proses morfologi kata kerja di antara kedua bahasa tersebut, dalam

proses konjugasi inflektif kata kerja lampau dari bahasa Arab dan bahasa Jepang dapat ditemukan persamaan dan perbedaannya menggunakan analisis kontrastif. Persamaan yang ditemui dari proses konjugasi inflektif kata kerja lampau bahasa Arab dan bahasa Jepang adalah dipengaruhi oleh penambahan afiks berjennis sufiks yang ditambahkan setelah kata kerja lampau dari masing – masing bahasa Arab dan bahasa Jepang. Adapun perbedaan dari proses konjugasi inflektif antara kata kerja lampau bahasa Arab dan bahasa Jepang dapat dibagi menjadi beberapa poin, antara lain:

- Dalam bahasa Arab, untuk memperoleh kata kerja bentuk lampau tidak perlu dilakukan proses konjugasi, dengan kata lain bentuk dasar atau bentuk kamus dari kata kerja bahasa Arab telah memiliki makna lampau secara leksikal. Sedangkan dalam bahasa Jepang, apabila kata kerja ingin dirubah ke dalam bentuk lampau, diperlukan konjugasi dengan sufiks た (ta) terlebih dahulu.
- Dalam bahasa Arab proses konjugasi inflektif terhadap kata kerja lampau meliputi modifikasi makna gender, persona, dan jumlah subjek dari kata kerja. Sedangkan dalam bahasa Jepang proses konjugasi inflektif kata kerja lampau meliputi modifikasi makna sopan dan negatif dari sebuah kata kerja tanpa mempengaruhi makna subjek seperti gender, persona dan jumlah

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2019). PERBANDINGAN MORFOLOGI BAHASA TERNATE DAN BAHASA INDONESIA (ANALISIS KONTRASTIF). *Journal of Ethnic Diversity and Local Wisdom*, 16 - 31.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayah, B. (2013). AFIKSASI KATA KERJA MASA LAMPAU DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA (Analisis Kontrastif). *TAFUQUH*, 114 - 130.
- Jamilah, M. (2020). ANALISIS KONTRASTIF MORFOLOGI INFLEKSI DALAM BAHASA ARAB DENGAN BAHASA INDONESIA. *IHTIMAM*, 85 - 106.
- Nur Supangat, S. A. (2015). ANALISIS KONTRASTIF ONOMATOPE BAHASA JEPANG DAN BAHASA JAWA. *JURNAL JAPANESE LITERATURE*, 1 - 10.

- Nur, T. (2016). Analisis Kontrastrif dalam Studi Bahasa. Arabi: Journal of Arabic Studies, 64 - 74.
- Nur, T. (2019). Morfologi Bahasa Arab Tinjauan Deskriptif. Bandung: Unpad Press.
- Taringan, H. G. (1992). Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Taufiq, W. (2015). Fiqh Lughah. Bandung: Nuansa Aulia.
- Tjandra, S. N. (2015). Morfologi Jepang. Jakarta Barat: Widia Inovasi Nusantara.